

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, tetapi masih sering dilakukan oleh masyarakat salah satunya adalah perilaku merokok. Merokok merupakan salah satu kebiasaan atau pola hidup yang tidak sehat. Merokok tidak hanya dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, tetapi juga dapat memperburuk sejumlah penyakit lainnya. Bahaya yang ditimbulkan akibat merokok cukup serius, antara lain penyakit jantung koroner, kanker paru, bronchitis kronik, dan gangguan kesehatan reproduksi (White & Watt dalam Sari, Ramdhani, & Eliza, 2003).

WHO memperkirakan bahwa sebanyak 68,8% perokok mulai merokok sebelum umur 19 tahun, yaitu saat masih anak-anak atau remaja. Data menunjukkan bahwa diseluruh dunia sekitar 47% pria dan 12% wanita adalah perokok. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 yang menunjukkan prevalensi perokok pada perempuan diatas 15 tahun adalah 4,2% atau mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan Survei Sosial Nasional tahun 2001 yang hanya 1,3% jumlah perokok perempuan dewasa (WHO, 2011).

Perilaku merokok termasuk perbuatan yang tidak baik, namun bila yang melakukannya kaum laki-laki, hal itu masih dianggap wajar. Berbeda dengan wanita perokok, kebanyakan orang akan langsung beranggapan buruk mengenai wanita yang merokok. Menurut Hendra (2011) wanita yang merokok termasuk hal

yang tabu untuk dilakukan, hal ini lekat kaitannya dengan tradisi budaya yang ada di Indonesia. Menurut Anies (2006) bahwa 70 persen perilaku merokok membuat *image* wanita tersebut terlihat tidak baik, karena berkaitan dengan budaya, nilai-nilai dan norma-norma yang menganggap bahwa wanita itu harus bersikap anggun.

Dari data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (2009) riset yang dilakukan oleh Koalisi untuk Indonesia Sehat (KuIS), *The Tobacco Control Research Program of Southeast Asia Tobacco Alliance* (SEATCA) dan *Rockefeller Foundation* melakukan riset yang melibatkan 3.040 responden perempuan berusia 13-25 tahun di Jakarta dan Sumatra Barat. Riset terbaru mengungkapkan 88,78% dari 3.040 pelajar SMP putri hingga mahasiswi (13-25 tahun) Indonesia merokok. Mereka mengonsumsi 1-10 batang dalam hidup mereka. Riset itu melaporkan sebanyak 7,18% dari remaja dan perempuan muda pernah merokok 11-100 batang bahkan 4,06% dari 3.040 remaja dan perempuan muda telah mengisap rokok lebih dari 100 batang.

Lebih lanjut angket yang disebar oleh ASH (*Action on Smoking Health*) tahun 1995 di Inggris kepada responden wanita yang berumur 12-17 tahun, terungkap alasan wanita-wanita merokok bahwa dengan merokok mereka merasakan saraf menjadi lebih tenang, mendatangkan rasa yakin, menahan kegemukan, agar lebih keren, merasakan hal-hal yang menyenangkan apalagi kalau mereka beramai-ramai dengan teman prianya (Aritonang dalam Komasari, 2000).

Fenomena merokok pada mahasiswi sering menjadi objek penelitian. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswi di Kota Semarang menunjukkan bahwa ada

beberapa faktor pendukung yang menyebabkan mahasiswi merokok yaitu, dengan merokok dapat membuat lebih rileks, percaya diri dan menghilangkan kebosanan (Ekafani dalam Tarupay, 2014).

Monks dan Knoers (2006) mengategorikan mahasiswi masuk dalam masa transisi remaja akhir menuju dewasa awal. Levinson menjelaskan masa dewasa awal dimulai pada usia 17 tahun hingga 45 tahun. Pada masa transisi dewasa awal (17-22 tahun), individu masih berada pada masa remaja yang secara mental masih belum memiliki tanggung jawab penuh karena masih hidup bergantung secara ekonomi dari orangtuanya. (Santrock, 2003).

Menurut Nasution, seseorang yang merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu pada masa ketika mereka mencari jati dirinya untuk membentuk perilaku dalam situasi tertentu. Teman sebaya juga berperan dalam menentukan perilaku merokok seseorang karena adanya kebutuhan untuk terlihat sama agar diterima kelompok (Eko, 2008). Hal ini terjadi pada masa remaja-dewasa awal (mahasiswi) dan kebanyakan mahasiswi yang merokok cenderung melihat teman-teman yang merokok (Kail & Cavanaugh, 2000).

Menurut Hansen salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor kepribadian. Perokok biasanya memiliki prestasi akademik yang kurang, kurang patuh pada otoritas, perokok juga lebih impulsive, haus sensasi, gemar menempuh bahaya dan resiko (Wismanto dan Budi, 2007).

Kepribadian berasal dari bentukan-bentukan yang diterima seseorang dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan budayanya (Hall & Lindzey,

1993). Fokus penelitian ini pada kepribadian ekstrovert, Jung menegaskan bahwa orang yang berkepribadian ekstrovert dalam perilakunya digambarkan sebagai orang yang terbuka, periang, suka bergaul dengan orang lain, cenderung berinteraksi dengan masyarakat dan tidak sensitif menghadapi kehidupan sehari-hari, tidak menyukai keteraturan, cenderung agresif, kurang bertanggung jawab, optimis, cenderung impulsif dan bersifat praktis (Hall & Lindzey, 1993) .

Lebih lanjut menurut Eysenck & Wilson (Zuckerman, 1991) berpendapat bahwa tipe kepribadian ekstrovert adalah individu yang memiliki ciri-ciri seperti suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang lain untuk bercakap-cakap dan tidak suka membaca/ belajar sendiri, sering bertindak sesuatu yang membahayakan, kurang berpikir panjang, cenderung memilih untuk tetap bergerak dan melakukan sesuatu, cepat kehilangan kesabaran, cenderung gegabah, dan suka lelucon-lelucon yang bersifat menertawakan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Reuter, Netter, Pulsa, & Hennig, individu yang merokok memiliki kepribadian dengan ciri-ciri suka bersosialisasi, cenderung impulsif, dan cenderung memiliki sensasi dalam mencari sesuatu yang baru, sering cemas, pemarah, dan depresi. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kepribadian ekstrovert antara lain suka bersosialisasi, suka mencari sensasi dan cenderung tidak dapat menahan dorongan hati/ cenderung impulsive (Munafo, Zetteler, & Clark, 2007).

Individu perokok yang memiliki kepribadian ekstrovert dengan skor tinggi cenderung menjadi perokok tetap dikarenakan tingginya intensitas dan frekuensi perilaku merokok. Hal ini didukung oleh penelitian dari Cherry & Kiernan (1976) mengatakan bahwa dalam sampel yang besar, laki-laki dan wanita perokok

keduanya lebih neurotik dan lebih terbuka (*extraversion*) dibandingkan *non*-perokok. Terdapat nilai dengan rata-rata lebih tinggi bagi perokok ditemukan signifikan pada laki-laki dan perempuan $p < 0.001$. laki-laki dan perempuan yang menjadi perokok berat tercatat pada skor tinggi *extraversion* daripada rata-rata laki-laki dan perempuan yang menjadi perokok ringan.

Dalam penelitian Bartol, R. Curt (1975) sejalan dengan hipotesis Eysenck yang berpendapat bahwa kepribadian ekstrovert memiliki tingkat rangsangan kortikal yang rendah (CAL) sehingga individu akan mempertahankan tingkat stimulasi dari rangsangan kortikal dengan meningkatkan rangsangan sepanjang hari, sehingga individu yang perokok akan merokok dengan jumlah yang lebih banyak per harinya dibandingkan individu perokok yang berkepribadian introvert. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan tingkat stimulasi yang optimal pada rangsangan kortikal.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan perilaku merokok pada mahasiswi.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku merokok pada mahasiswi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepribadian ekstrovert dengan perilaku merokok pada mahasiswi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian-kajian dalam bidang psikologi dan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan dari kepribadian ekstrovert dengan perilaku merokok pada mahasiswi.

E. Penelitian Terdahulu

1. Bartol, R. Curt. (1975). Extraversion and Neuroticism and Nicotine, Caffeine, and Drug Intake. *Psychological Reports*, Vol. 36, 1007-1010.

Tujuan dari penelitian ini adalah membahas beberapa efek kompleks nikotin pada sistem saraf manusia dan kepribadiannya. Sampel dari penelitian ini berjumlah 390 mahasiswa psikologi yang masih kuliah di Universitas Castleton. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kepribadian introvert yang merokok memiliki tujuan agar lebih tenang, dan individu yang berkepribadian ekstrovert memiliki tujuan merokok untuk perangsang gairah. Eysenck berpendapat bahwa ekstrovert memiliki tingkat rangsangan kortikal yang rendah sehingga individu berusaha untuk tetap mengoptimalkan tingkat stimulasi dari rangsangan kortikal dengan meningkatkan rangsangan sepanjang hari, sementara introvert, diyakini tingkat rangsangan kortikal yang tinggi sehingga individu akan mengurangi rangsangan cenderung hanya ketika dalam situasi stres. Lebih lanjut Eysenck (1973) berhipotesis bahwa ekstrovert akan merokok dengan jumlah yang lebih banyak per harinya dibandingkan introvert, hal ini

bertujuan untuk mempertahankan tingkat stimulasi yang optimal pada rangsangan kortikal.

2. Cherry, Nicola & Kiernan, Kathy. (1976). Personality Scores and Smoking Behavior. *British Journal of Preventive and Social Medicine*, Vol. 30, 123-131.

Penelitian ini melihat skor kepribadian dan perilaku merokok pada usia 16 tahun dari 2753 orang. Metode penelitian ini menggunakan studi longitudinal. Terdapat nilai signifikan dengan rata-rata lebih tinggi bagi perokok laki-laki dan perempuan $p < 0.001$ daripada non-perokok. Hasil penelitian mencatat bahwa laki-laki dan perempuan yang menjadi perokok berat masuk pada skor tinggi extraversion daripada rata-rata perempuan yang menjadi perokok ringan.

3. McCrae, R. Robert., Costa, T. Paul., Boss, Raymond. (1978) Anxiety, Extraversion, and Smoking. *Br. J. SOC. Din. Psychol.* Vol. 17, 269-273.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecemasan dan kepribadian ekstrovert pada perokok. Sampel yang diambil adalah laki-laki dewasa Amerika yang berjumlah 2000. Skor diperiksa dalam kelompok yang tidak pernah merokok, mantan perokok ringan, mantan perokok berat, perokok ringan dan perokok berat saat ini untuk menguji hipotesis bahwa perokok akan lebih ekstrovert dan lebih gelisah daripada non perokok. Hasil dari penelitian ini melaporkan bahwa perokok lebih ekstrovert dibandingkan non-perokok, dan bahwa perokok berat lebih ekstrovert daripada perokok ringan. Hal ini ditafsirkan sebagai bukti yang mendukung model rangsangan

kortikal Eysenck (1967) untuk *extraversion* adalah individu memiliki tingkat rangsangan kortikal yang rendah.

4. Munafo, Marcus. R. & Stephanie Black. (2007). Personality and Smoking Status. *Nicotine & Tobacco Research*. Vol. 9, 397–404.

Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi hubungan antara kepribadian dan status merokok pada remaja akhir dan dewasa awal yang menggunakan desain studi longitudinal. Hasil dari penelitian ini adalah individu yang merokok memiliki kepribadian ekstrovert yaitu impulsif dan suka mencari sensasi.

5. Roundina, Regina. C., Gorayeb, Ricardo, & Botelho, Clovis. (2007). Psychological Characteristics Associated with Tobacco Smoking Behavior. *Brazil Journal Pneumol*. Vol. 33, 592-601.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perokok cenderung lebih ekstrovert, mencari sensasi, tegang, impulsif, depresi, dan cemas, serta menyajikan ciri-ciri *psychoticism* dibandingkan mantan non perokok. Dimensi ekstroversi pada perokok dalam penelitian ini terdiri dari faktor seperti sosialisasi, ketegasan, emosi positif, kelincahan, dan tingkat aktivitas. Telah dihipotesiskan bahwa ada hubungan antara ekstroversi dan merokok.